



Sinopsis

DINAMIKA PSIKOLOGIS PEMBUNUH USIA DEWASA: SEBUAH STUDI KASUS

PENULIS : MAULIDA FATHIA AZHAR

Jurnal yang ditulis oleh Christina Fieliani Octavia berjudul dinamika psikologis pembunuh usia dewasa: sebuah studi kasus berisi tentang mengetahui dinamika psikologis seorang pembunuh usia dewasa.

Dari jurnal tersebut penulis mendapatkan informasi dan pengetahuan faktor biologis dan psikologis dinilai berperan dalam individu menunjukkan tindakan kriminal. Faktor biologis seperti genetik, neurotransmitter, dan juga hormon telah diteliti kontribusinya dalam terbentuknya tindakan criminal. Faktor psikologis seperti impulsifitas dan kurangnya empati selama ini juga telah banyak dikaitkan dengan tindakan kriminal. Pembunuhan menurut karakteristik pelaku (misalnya geng vs non-geng), korban (misalnya pembunuhan pada anak, kekerasan pada remaja, kekerasan pada individu lanjut usia), berdasarkan konteks situasional (misalnya kekerasan dalam rumah tangga, penyerangan terhadap orang asing, atau pembunuhan di tempat kerja). Motif terjadinya pembunuhan juga beragam termasuk kecemburuan, balas dendam, cinta segita, perampokan, kekerasan seksual, ataupun pencurian narkoba. Penyebab pertama adalah regulasi emosi yang maladaptif. Regulasi emosi yang maladaptif telah dikaitkan dengan kesehatan mental yang lebih buruk dan peningkatan perilaku bermasalah. Penyebab kedua yaitu kurangnya kemampuan untuk berempati terhadap orang lain. Empati merupakan kemampuan individu untuk memahami dan menghargai keadaan emosional serta kebutuhan orang lain. Penyebab ketiga yang seringkali dikaitkan dengan perilaku agresif ataupun tindakan kriminal adalah impulsifitas. Teori lain yang dapat digunakan untuk menjelaskan penyebab terjadinya perilaku kriminal adalah social learning theory (SLT). SLT terkait kriminalitas terdiri dari beberapa konsep (Fox, 2017), yaitu: (1) asosiasi diferensial, menyatakan semakin sering individu berhubungan atau menjalin interaksi dengan orang yang terlibat perilaku kriminal, semakin besar kemungkinan orang tersebut juga terlibat dalam perilaku kriminal; (2) definisi, menyatakan individu memiliki kemungkinan besar untuk berperilaku kriminal ketika seringkali berhubungan dengan orang yang memberikan definisi mendukung untuk berperilaku kriminal; (3) penguatan diferensial (differential reinforcement) individu memutuskan melakukan perilaku tertentu tergantung pada keseimbangan imbalan dan hukuman yang akan diterima; (4) imitasi, atau yang biasanya juga disebut sebagai “modeling”, yaitu kemungkinan individu meniru perilaku orang lain dipengaruhi oleh karakteristik model, perilaku yang diamati, dan konsekuensi yang didapatkan oleh model.

Di akhir penulisannya penulis menyimpulkan bahwa pembunuhan yang dilakukan partisipan disebabkan oleh interaksi faktor internal dan eksternal. Regulasi atau pengelolaan emosi yang maladaptif ditemukan menjadi salah satu faktor internal yang berperan membuat partisipan melakukan tindakan kriminal khususnya pembunuhan. Strategi pengelolaan emosi yang digunakan partisipan adalah supression. Emotional under-regulation tergolong pada pengelolaan emosi yang maladaptif yang juga dapat memunculkan perilaku agresif karena tidak mampu menghambat perilaku impulsive. Faktor internal kedua yang berperan yaitu impulsive. Faktor internal ketiga yaitu kurang mampu berempati. Hasil menunjukkan bahwa gaya pengasuhan pengabaian (neglect) dan teman sebaya (faktor eksternal) turut berperan dalam membentuk partisipan melakukan tindakan criminal. Individu yang seringkali menjalin interaksi dengan orang yang terlibat perilaku kriminal dan juga memberikan definisi mendukung terkait perilaku kriminal, besar kemungkinannya juga terlibat dalam perilaku criminal factor eksternal.

AHLI RUMEKSO, M.Psi., Psikolog.

Serdik SPPK I T.A. 2024

No. Serdik 200409002005